

Dampak Harga Kopi Terhadap Sosial Ekonomi Dan Penerimaan Petani Di Kelurahan Tangsi Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang

Sutina ¹⁾; Herri Fariadi ²⁾; Rika Dwi Yulihartika ³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ akbarmad200212@gmail.com ; ²⁾ herriefariadi@unived.ac.id ; ³⁾ rikadwiyh@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [27 Mei 2026]

Revised [24 Juli 2026]

Accepted [28 Juli 2026]

KEYWORDS

Coffee Farmers' Income,
Farming Households, Socio-
Economic Impacts.

*This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license*



ABSTRAK

Hasil data BPS Kabupaten Kepahiang, pendapatan rumah tangga rata-rata di Kelurahan Tangsi Baru akan meningkat sebesar 15% hingga tahun 2025. Meskipun peningkatan harga kopi dapat membantu petani, dampak sosial ekonomi harus dipertimbangkan. Biaya hidup mungkin meningkat karena peningkatan pendapatan, yang dapat meningkatkan beban keuangan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dampak kenaikan harga kopi terhadap sosial ekonomi rumah tangga petani kopi dan menganalisis penerimaan petani kopi di Kelurahan Tangsi Baru, Kabupaten Kepahiang. Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis penerimaan digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga kopi berdampak pada sosial rumah tangga petani. Tingkat pendidikan keluarga petani meningkat (87,80 persen), konflik batas lahan usahatani (41,46 persen), interaksi sosial menurun (51,22 persen), perubahan status sosial (39,02 persen), dan perubahan gaya hidup petani (65,85 persen). Dampak kenaikan harga kopi terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kelurahan Tangsi Baru adalah perubahan mata pencaharian (82,93 persen), perubahan pola (85,36) dan penerimaan usaha kopi rata-rata sebesar Rp 7.258.000 per panen dari petani.

ABSTRACT

Based on data from the Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang, the average household income in Tangsi Baru Village is projected to increase by 15% by 2025. Although rising coffee prices can benefit farmers, the socio-economic impacts must be considered. The cost of living may increase along with higher income, which can place additional financial pressure on households. This study aims to examine the impact of rising coffee prices on the socio-economic conditions of coffee-farming households and to analyze farmers' income in Tangsi Baru Village, Kepahiang Regency. This research employs quantitative descriptive analysis and income analysis methods. The results show that increasing coffee prices have social impacts on farming households. The level of family education has improved (87.80%), land boundary conflicts have occurred (41.46%), social interaction has declined (51.22%), changes in social status have emerged (39.02%), and shifts in farmers' lifestyles have taken place (65.85%). The economic impacts of rising coffee prices on farming households in Tangsi Baru Village include changes in livelihoods (82.93%) and changes in farming patterns (85.36%) and The average coffee farming income is IDR 7,258,000 per harvest per farmer.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas utama dalam sektor pertanian di Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan nasional (Badan Pusat Statistik, 2024; Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023). Kelurahan Tangsi Baru, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang merupakan salah satu daerah penghasil kopi yang memiliki peranan penting dalam industri kopi nasional. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kepahiang, produksi kopi di daerah ini mencapai sekitar 30% dari total produksi kabupaten sehingga menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Selain itu, budidaya kopi tidak hanya berperan dalam perekonomian, tetapi juga menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Pengelolaan usahatani kopi memerlukan faktor-faktor produksi sebagai unsur utama dalam menghasilkan output yang optimal (Soekartawi, 2016; Mankiw, 2021). Proses produksi dilakukan dengan mengombinasikan berbagai input seperti lahan, tenaga kerja, dan modal untuk memperoleh hasil yang maksimal. Namun, ketersediaan faktor produksi saja tidak menjamin tingginya produktivitas tanpa adanya efisiensi dalam pengelolaannya. Efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi perlu diterapkan agar petani mampu memperoleh keuntungan optimal dari usahatani kopi.

Kelurahan Tangsi Baru merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kepahiang yang terletak di dataran tinggi dengan kondisi geografis yang sangat mendukung budidaya kopi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang, 2023). Wilayah ini berada pada ketinggian 800–1.200 mdpl dengan suhu rata-rata 20–25°C dan curah hujan sekitar 2.000 mm per tahun. Sekitar 70% lahan pertanian di wilayah ini dimanfaatkan untuk budidaya kopi sebagai sumber utama pendapatan masyarakat. Selain faktor geografis, kesuburan tanah dan teknik budidaya tradisional juga berkontribusi terhadap kualitas kopi yang dihasilkan.

Produksi dan harga kopi di Kelurahan Tangsi Baru mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang, 2023). Produksi kopi tercatat sebesar 1.200 ton pada tahun 2021, menurun menjadi 1.150 ton pada tahun 2022, dan meningkat kembali menjadi 1.300 ton pada tahun 2023. Sementara itu, harga kopi mengalami perubahan dari Rp60.000/kg pada tahun 2021, turun menjadi Rp55.000/kg pada tahun 2022, dan meningkat menjadi Rp66.000/kg pada tahun 2023. Fluktuasi harga yang cukup signifikan ini menjadi perhatian karena berpotensi memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat.

Peningkatan harga kopi dalam beberapa tahun terakhir memberikan dampak yang luas terhadap masyarakat (Bank Indonesia, 2024; Food and Agriculture Organization, 2023). Kenaikan harga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi menimbulkan tantangan ekonomi jangka panjang. Selain itu, peningkatan harga kopi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan memicu inflasi di daerah penghasil kopi. Oleh karena itu, dampak harga kopi perlu dikaji secara komprehensif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan data BPS, pendapatan rumah tangga petani kopi di Kelurahan Tangsi Baru meningkat sekitar 15% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang, 2023). Namun, peningkatan pendapatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan karena diikuti oleh kenaikan biaya hidup. Kenaikan harga kopi dapat memengaruhi pola konsumsi dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani. Dengan demikian, peningkatan pendapatan sering kali diimbangi oleh meningkatnya beban ekonomi masyarakat.

Kenaikan harga suatu komoditas akan memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat, baik secara positif maupun negatif (Todaro, 2020; Samuelson, 2019). Dampak ekonomi dapat dilihat dari perubahan pendapatan, sementara dampak sosial tercermin dari perubahan perilaku masyarakat. Dampak positif meliputi peningkatan pendapatan, berkurangnya pengangguran, serta berkembangnya akses informasi dan pengetahuan masyarakat. Sebaliknya, dampak negatif dapat berupa pencemaran lingkungan dan pergeseran nilai budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai dampak kenaikan harga kopi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Kelurahan Tangsi Baru, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Kajian ini penting untuk memahami perubahan yang terjadi akibat dinamika harga komoditas kopi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Dampak Harga Kopi terhadap Sosial Ekonomi dan Penerimaan Petani di Kelurahan Tangsi Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang."

LANDASAN TEORI

Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan telah lama dibudidayakan di berbagai negara (International Coffee Organization, 2024; Food and Agriculture Organization, 2023). Konsumsi kopi dunia didominasi oleh kopi arabika sekitar 70% dan robusta sekitar 26%. Tanaman kopi berasal dari wilayah Afrika, khususnya Ethiopia, sebelum kemudian berkembang ke Yaman melalui perdagangan Arab. Sejak saat itu, kopi menyebar ke berbagai negara dan menjadi salah satu komoditas penting dalam perdagangan global. Di Indonesia, kopi diperkenalkan oleh Vereenigde Oostindische Compagnie pada masa kolonial dan mulai dikembangkan di Pulau Jawa (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023).

Kopi dikenal memiliki kandungan kafein yang berfungsi sebagai zat perangsang sistem saraf (World Health Organization, 2023). Kandungan kafein pada kopi arabika sekitar 1,2% sedangkan robusta sekitar 2,2%. Secara ilmiah, tanaman kopi termasuk dalam kingdom Plantae hingga genus Coffea yang terdiri dari berbagai spesies. Struktur tanaman kopi meliputi akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji yang menjadi bagian utama untuk diolah menjadi minuman. Buah kopi berbentuk bulat kecil dan mengalami perubahan warna dari hijau, kuning, hingga merah saat matang (Food and Agriculture Organization, 2023).

Jenis kopi yang umum dibudidayakan adalah arabika dan robusta sebagai komoditas utama perdagangan internasional (International Coffee Organization, 2024). Kopi arabika tumbuh optimal di dataran tinggi dan memiliki bentuk biji memanjang dengan cita rasa yang lebih halus. Sebaliknya, kopi robusta dapat tumbuh di dataran lebih rendah dan memiliki biji lebih bulat dengan rasa yang lebih kuat. Kedua jenis kopi ini memiliki karakteristik berbeda yang memengaruhi nilai ekonomi dan preferensi konsumen. Selain arabika dan robusta, terdapat kopi liberika yang pernah dibudidayakan di Indonesia namun kurang berkembang (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023). Rendemen biji kopi liberika yang rendah menjadi salah satu penyebab utama penurunan minat petani. Meskipun demikian, kopi liberika memiliki keunggulan dalam ketahanan terhadap hama tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap jenis kopi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Harga

Harga merupakan sejumlah nilai yang harus dibayar konsumen untuk memperoleh suatu produk atau jasa (Philip Kotler & Gary Armstrong, 2021). Secara luas, harga mencerminkan nilai yang diberikan pelanggan atas manfaat yang diperoleh dari penggunaan produk. Harga juga menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan pembelian konsumen (Fandy Tjiptono, 2022). Oleh karena itu, penetapan harga harus mempertimbangkan kondisi pasar dan daya beli konsumen. Harga dapat diartikan sebagai satuan moneter yang ditukarkan untuk memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan barang dan jasa (Buchari Alma, 2021). Dalam bauran pemasaran, harga merupakan satu-satunya unsur yang menghasilkan pendapatan, sedangkan unsur lainnya merupakan biaya (Sofjan Assauri, 2020). Hal ini menjadikan harga sebagai elemen strategis dalam kegiatan pemasaran. Dengan demikian, penentuan harga harus dilakukan secara tepat agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Metode penetapan harga dapat dilakukan berdasarkan permintaan, biaya, laba, dan persaingan (Fandy Tjiptono, 2022). Pendekatan berbasis permintaan menitikberatkan pada preferensi dan kemampuan konsumen dalam membeli. Pendekatan berbasis biaya mempertimbangkan total biaya produksi dan pemasaran ditambah margin keuntungan. Sementara itu, pendekatan berbasis persaingan dilakukan dengan menyesuaikan harga dengan kondisi pasar dan strategi pesaing.

Kenaikan harga kopi dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan global, terutama dari negara berkembang dan pasar utama dunia (International Coffee Organization, 2024). Pertumbuhan konsumsi kopi global tercatat meningkat sekitar 2% per tahun. Peningkatan permintaan ini menyebabkan tekanan terhadap pasokan kopi dunia. Akibatnya, harga kopi cenderung mengalami kenaikan di pasar internasional. Faktor lain yang memengaruhi harga kopi adalah ketidakstabilan cuaca akibat perubahan iklim (Food and Agriculture Organization, 2024).

Kenaikan biaya produksi juga menjadi faktor penting dalam peningkatan harga kopi (World Bank, 2024). Biaya input seperti pupuk, tenaga kerja, dan bahan bakar mengalami peningkatan akibat inflasi global. Kenaikan biaya ini akan memengaruhi harga jual kopi di tingkat petani dan pasar. Dengan demikian, harga kopi cenderung naik mengikuti biaya produksi. Gangguan rantai pasokan global turut memengaruhi kenaikan harga kopi (International Coffee Organization, 2024). Pandemi COVID-19 menyebabkan hambatan distribusi dan keterlambatan pengiriman. Hal ini meningkatkan biaya logistik dan distribusi kopi. Dampaknya, harga kopi di pasar mengalami kenaikan.

Dampak Sosial Ekonomi

Pembangunan dan perkembangan industri menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek sosial ekonomi masyarakat (Todaro, 2021; Smith, 2022). Perubahan tersebut meliputi pergeseran mata pencaharian, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Transformasi ini menunjukkan adanya dinamika dalam struktur ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pembangunan ekonomi memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan industri membuka peluang usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat (World Bank, 2024). Peningkatan sarana dan prasarana memberikan kemudahan dalam aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat (United Nations Development Programme, 2023). Infrastruktur yang memadai seperti jalan, pendidikan, dan fasilitas kesehatan mendukung mobilitas dan produktivitas masyarakat. Dengan adanya fasilitas tersebut, masyarakat dapat mengakses layanan dengan lebih mudah dan efisien. Namun, pemanfaatan sarana prasarana masih bergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing individu.

Pendapatan merupakan indikator penting dalam menilai kesejahteraan masyarakat (Boediono, 2021). Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh kesempatan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan menjadi tujuan utama dalam pembangunan ekonomi.

Pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan, produktivitas, dan modal usaha (Adiwilaga, 2021). Semakin luas lahan yang dikelola, maka potensi pendapatan yang diperoleh juga semakin besar. Namun, sektor pertanian memiliki risiko tinggi seperti gagal panen dan ketergantungan pada cuaca. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat beralih ke sektor industri yang dianggap lebih stabil.

Kesempatan kerja dan usaha berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (World Bank, 2024). Dengan adanya pekerjaan, masyarakat dapat memperoleh pendapatan untuk melakukan aktivitas ekonomi. Tingkat pendapatan yang tinggi mencerminkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Namun, masih terdapat permasalahan rendahnya pendapatan pada sebagian masyarakat, khususnya petani.

Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa dalam suatu kegiatan usaha (Soekartawi, 2021; Ghozali, 2022). Dalam konteks usahatani, penerimaan berasal dari hasil produksi yang dijual di pasar. Nilai penerimaan menjadi indikator awal dalam menilai kinerja suatu usaha. Oleh karena itu, penerimaan memiliki peran penting dalam menentukan keberlanjutan usaha tani. Penerimaan dalam usahatani dihitung sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual komoditas (Boediono, 2021). Semakin tinggi produksi dan harga jual, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh petani. Namun, penerimaan dapat berfluktuasi mengikuti perubahan harga pasar dan kondisi produksi. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan petani antara lain luas lahan, produktivitas, teknologi, dan efisiensi penggunaan input (Food and Agriculture Organization, 2023). Selain itu, kondisi pasar dan akses terhadap distribusi juga berpengaruh terhadap besarnya penerimaan. Petani yang mampu mengelola usahatani secara efisien cenderung memperoleh penerimaan yang lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan kapasitas petani menjadi penting untuk meningkatkan pendapatan.

Penerimaan memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan petani dan rumah tangga pertanian (World Bank, 2024). Peningkatan penerimaan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, penerimaan yang tinggi belum tentu mencerminkan keuntungan jika biaya produksi juga tinggi. Oleh karena itu, analisis penerimaan perlu disertai dengan analisis biaya untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha tani.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis memilih Kelurahan Tangsi Baru sebagai lokasi penelitian karena mayoritas penduduknya adalah petani kopi di Kecamatan Kabawetan. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan pada Januari 2026.

Metode Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sebelumnya. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani yang dipilih melalui kuisioner. Profil Desa dan kelurahan yang terkait dengan penelitian dan aktivitas pertanian akan menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Metode Penentuan Responden

Sampel adalah bagian populasi yang karakteristiknya akan diteliti dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Semua populasi diambil sebagai sampel, karena pengambilan sampel ini dilakukan melalui sensus. Jumlah petani kopi di Kelurahan Tangsi Baru adalah 41 orang, jadi sampel penelitian ini adalah 41 orang.

Dampak Sosial Ekonomi

Untuk menganalisis dampak sosial ekonomi dari kenaikan harga kopi terhadap kondisi sosial masyarakat, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif (Sugiyono, 2022). Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh pada kondisi saat ini. Metode ini dapat diterapkan untuk menganalisis kelompok manusia, objek, maupun peristiwa tertentu. Analisis deskriptif membantu peneliti dalam memahami kondisi sosial masyarakat secara sistematis. Dalam analisis ini, data dari setiap variabel dikumpulkan melalui angket yang kemudian diberi skor sesuai dengan jawaban responden (Sugiyono, 2022). Setiap item pertanyaan memiliki beberapa alternatif jawaban yang mencerminkan tingkat persetujuan responden. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan kategori Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Masing-masing jawaban diberi skor 4, 3, 2, dan 1 untuk memudahkan proses pengolahan dan analisis data.

Penerimaan

Untuk menganalisis penerimaan petani Kopi, secara sistematis dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

P = harga

Q = output (Afriyanti Ansyar, 2042).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak harga terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kelurahan Tangsi Baru

Hasil penelitian di Kelurahan Tangsi Baru menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh kenaikan harga berdampak pada tingkat pendidikan keluarga petani, konflik batas lahan usahatani, interaksi sosial, status sosial, gaya hidup, perubahan mata pencaharian dan perubahan pola usahatani Berikut adalah dampak sosial ekonomi yang terpengaruh oleh harga:

Pendidikan Keluarga Petani

Tabel 1. Pendidikan Keluarga Petani

No	Tanggapan Petani Terhadap meningkatnya Pendidikan Keluarga petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat tidak Setuju	1	2,44
2.	Tidak Setuju	1	2,44
3.	Setuju	3	7,32
4.	Sangat Setuju	36	87,80
Jumlah		41	100

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, tanggapan petani terhadap meningkatnya pendidikan keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sangat setuju, yaitu sebanyak 36 orang atau 87,80%. Sementara itu, responden yang menyatakan setuju berjumlah 3 orang atau 7,32%, dan masing-masing 1 orang (2,44%) menyatakan tidak setuju serta sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani merasakan adanya peningkatan pendidikan dalam keluarga mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga kopi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendidikan keluarga petani. Persentase yang sangat tinggi (87,80% pada kategori “Sangat Setuju”) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden merasakan adanya peningkatan pendidikan dalam keluarga petani. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga kopi memberikan dampak ekonomi yang cukup kuat sehingga memungkinkan petani untuk lebih mampu membiayai pendidikan anggota keluarganya. Dengan meningkatnya pendapatan, petani cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan pendidikan seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tingginya persentase ini juga mencerminkan adanya perubahan pola pikir masyarakat petani yang semakin menyadari pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi tidak hanya berhenti pada peningkatan pendapatan, tetapi juga berpengaruh pada aspek sosial, khususnya kualitas sumber daya manusia dalam keluarga petani. Dengan demikian, persentase yang sangat tinggi ini dapat diartikan sebagai indikator kuat bahwa kenaikan harga kopi berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan pendidikan keluarga petani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachman (2022) dengan judul “*Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Tingkat Pendidikan Anak Petani*” juga menemukan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang dapat dicapai oleh anggota keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penentu utama dalam peningkatan kualitas pendidikan keluarga petani. Penelitian lain oleh Yuliana (2023) berjudul “*Perubahan Sosial Ekonomi Petani Kopi dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Keluarga*” menunjukkan bahwa peningkatan harga komoditas kopi berdampak pada peningkatan kesejahteraan, termasuk dalam hal pendidikan keluarga. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa perubahan ekonomi dapat mendorong perubahan sosial yang positif.

Konflik Batas Lahan Usahatani

Tabel 2. Konflik Batas Lahan Petani di Kelurahan Tangsi Baru

No	Tanggapan Petani terhadap konflik Batas Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat tidak Setuju	3	7,32
2.	Tidak Setuju	11	26,83
3.	Setuju	10	24,39
4.	Sangat Setuju	17	41,46
Jumlah		41	100

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 2, tanggapan petani terhadap konflik batas lahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sangat setuju, yaitu sebanyak 17 orang atau 41,46%. Selanjutnya, responden yang menyatakan tidak setuju berjumlah 11 orang atau 26,83%, diikuti oleh yang menyatakan setuju sebanyak 10 orang atau 24,39%, dan sangat tidak setuju sebanyak 3 orang atau 7,32%. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak petani yang merasakan adanya konflik batas lahan usahatani di wilayah tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga kopi turut memicu munculnya konflik batas lahan di kalangan petani. Persentase yang relatif tinggi pada kategori sangat setuju (41,46%) menunjukkan bahwa konflik batas lahan merupakan permasalahan nyata yang dirasakan oleh sebagian besar petani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meningkatnya nilai ekonomi komoditas kopi mendorong petani untuk mempertahankan atau memperluas lahan garapannya. Akibatnya, potensi sengketa lahan antarpetani menjadi semakin tinggi, terutama pada lahan yang memiliki batas yang kurang jelas. Hal ini mencerminkan bahwa dampak ekonomi tidak selalu bersifat positif, tetapi juga dapat menimbulkan konflik sosial di masyarakat.

Tingginya konflik batas lahan juga menunjukkan adanya perubahan dalam hubungan sosial antarpetani. Jika sebelumnya hubungan sosial cenderung harmonis, peningkatan nilai ekonomi lahan dapat memicu persaingan yang lebih intensif. Kondisi ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan kerja sama antarpetani dalam komunitas. Dengan demikian, konflik lahan menjadi salah satu dampak sosial negatif dari kenaikan harga kopi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2023) berjudul *“Dinamika Sosial Ekonomi Petani akibat Fluktuasi Harga Komoditas Pertanian”* menemukan bahwa kenaikan harga komoditas dapat menyebabkan perubahan pola interaksi sosial masyarakat, termasuk munculnya persaingan dalam pemanfaatan sumber daya agraria. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan ekonomi sering kali menimbulkan dampak sosial berupa konflik antarpetani. Penelitian lain oleh Saputra (2022) dengan judul *“Analisis Konflik Lahan pada Masyarakat Perkebunan Kopi”* menunjukkan bahwa konflik batas lahan banyak dipengaruhi oleh meningkatnya nilai ekonomis lahan akibat tingginya harga kopi di pasar. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa faktor ekonomi dapat menjadi pemicu utama munculnya konflik agraria di wilayah sentra produksi kopi.

Interaksi Sosial diantara Petani

Tabel 3. Interaksi Sosial diantara Petani

No	Tanggapan Petani terhadap Berkurangnya Interaksi Sosial diantara Petani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat tidak Setuju	4	9,76
2.	Tidak Setuju	9	21,95
3.	Setuju	7	17,07
4.	Sangat Setuju	21	51,22
	Jumlah	41	100

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, tanggapan petani terhadap berkurangnya interaksi sosial menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sangat setuju, yaitu sebanyak 21 orang atau 51,22%. Selanjutnya, responden yang menyatakan tidak setuju berjumlah 9 orang atau 21,95%, diikuti oleh yang menyatakan setuju sebanyak 7 orang atau 17,07%, dan sangat tidak setuju sebanyak 4 orang atau 9,76%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasakan adanya penurunan interaksi sosial di antara mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga kopi turut berdampak pada menurunnya interaksi sosial antarpetani.

Persentase yang cukup tinggi pada kategori sangat setuju (51,22%) menunjukkan bahwa berkurangnya interaksi sosial merupakan fenomena nyata yang dirasakan oleh mayoritas petani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meningkatnya aktivitas ekonomi dan fokus pada usaha masing-masing membuat petani menjadi lebih individualis. Akibatnya, frekuensi komunikasi dan kerja sama antarpetani cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi tidak selalu diiringi dengan keharmonisan hubungan sosial. Menurunnya interaksi sosial juga mencerminkan adanya perubahan dalam pola hubungan masyarakat pedesaan. Jika sebelumnya interaksi sosial seperti gotong royong dan kebersamaan masih kuat, maka perubahan ekonomi dapat menggeser nilai-nilai tersebut. Kondisi ini berpotensi melemahkan solidaritas sosial dan rasa kebersamaan antarpetani. Dengan demikian, penurunan interaksi sosial menjadi salah satu dampak sosial negatif dari kenaikan harga kopi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2023) berjudul *“Dinamika Sosial Ekonomi Petani akibat Fluktuasi Harga Komoditas Pertanian”* menemukan bahwa kenaikan harga komoditas dapat menyebabkan perubahan pola interaksi sosial masyarakat, termasuk menurunnya intensitas hubungan

sosial antartetani. Selain itu, penelitian oleh Saputra (2022) berjudul *“Perubahan Sosial pada Masyarakat Perkebunan Kopi”* menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi sering kali diikuti dengan menurunnya interaksi sosial dan meningkatnya sikap individualisme. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa perubahan ekonomi dapat memengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat pedesaan.

Perubahan Status Sosial

Tabel 4. Perubahan Status Sosial

No	Tanggapan Petani terhadap Berubahnya Status Sosial	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat tidak Setuju	2	4,88
2.	Tidak Setuju	12	29,27
3.	Setuju	11	26,83
4.	Sangat Setuju	16	39,02
	Jumlah	41	100

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, tanggapan petani terhadap perubahan status sosial menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sangat setuju, yaitu sebanyak 16 orang atau 39,02%. Selanjutnya, responden yang menyatakan tidak setuju berjumlah 12 orang atau 29,27%, diikuti oleh yang menyatakan setuju sebanyak 11 orang atau 26,83%, dan sangat tidak setuju sebanyak 2 orang atau 4,88%. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak petani merasakan adanya perubahan status sosial dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga kopi berpengaruh terhadap perubahan status sosial petani. Persentase yang cukup tinggi pada kategori sangat setuju (39,02%) menunjukkan bahwa perubahan status sosial merupakan fenomena yang nyata di masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan dari usahatani kopi mendorong naiknya posisi sosial petani dalam lingkungan masyarakat. Petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memperoleh pengakuan sosial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi dapat berimplikasi langsung terhadap perubahan struktur sosial masyarakat.

Perubahan status sosial juga mencerminkan adanya pergeseran dalam pola kehidupan masyarakat pedesaan. Peningkatan kesejahteraan memungkinkan petani untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti pendidikan, tempat tinggal, dan akses terhadap fasilitas umum. Kondisi ini dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap individu berdasarkan tingkat ekonominya. Dengan demikian, perubahan status sosial menjadi salah satu indikator adanya transformasi sosial akibat kenaikan harga kopi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2021) dengan judul *“Pengaruh Peningkatan Pendapatan terhadap Status Sosial Masyarakat Pedesaan”* menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan status sosial masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Prasetyo (2022) berjudul *“Transformasi Sosial Ekonomi Petani dalam Perspektif Kesejahteraan”* menemukan bahwa perubahan kondisi ekonomi mendorong terjadinya mobilitas sosial di kalangan petani. Penelitian lain oleh Hidayati (2023) dengan judul *“Dampak Perubahan Pendapatan terhadap Stratifikasi Sosial di Pedesaan”* menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dapat mengubah posisi sosial individu dalam struktur masyarakat. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa perubahan ekonomi memiliki hubungan erat dengan perubahan status sosial masyarakat.

Perubahan Gaya Hidup

Tabel 5. Perubahan Gaya hidup

No	Tanggapan Petani terhadap Berubahnya Gaya Hidup	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tidak Setuju	0	0
2	Tidak Setuju	1	2,44
3	Setuju	13	31,71
4	Sangat Setuju	27	65,85
	Jumlah	41	100

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 5, tanggapan petani terhadap perubahan gaya hidup menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sangat setuju, yaitu sebanyak 27 orang atau 65,85%. Selanjutnya, responden yang menyatakan setuju berjumlah 13 orang atau 31,71%, diikuti oleh yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang atau 2,44%, dan tidak terdapat responden yang menyatakan

sangat tidak setuju (0%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh petani merasakan adanya perubahan gaya hidup dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga kopi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan gaya hidup petani. Persentase yang sangat tinggi pada kategori sangat setuju (65,85%) menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup merupakan dampak yang paling dominan dirasakan oleh petani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan dari usahatani kopi mendorong perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Petani cenderung meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan sekunder bahkan tersier, seperti perbaikan rumah, kendaraan, dan penggunaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi secara langsung memengaruhi pola hidup masyarakat.

Perubahan gaya hidup juga mencerminkan adanya pergeseran nilai dan perilaku dalam masyarakat pedesaan. Jika sebelumnya masyarakat cenderung hidup sederhana, maka peningkatan pendapatan dapat mendorong gaya hidup yang lebih modern. Kondisi ini dapat memengaruhi pola konsumsi, interaksi sosial, serta orientasi hidup masyarakat. Dengan demikian, perubahan gaya hidup menjadi salah satu indikator penting dalam melihat dampak sosial ekonomi dari kenaikan harga kopi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2022) dengan judul *“Pengaruh Peningkatan Pendapatan terhadap Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan”* menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perubahan gaya hidup masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Ramadhan (2023) berjudul *“Perubahan Gaya Hidup Petani akibat Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga”* menemukan bahwa peningkatan pendapatan mendorong perubahan pola konsumsi menuju gaya hidup yang lebih modern. Penelitian lain oleh Lestari (2021) dengan judul *“Dinamika Sosial Ekonomi dan Perubahan Gaya Hidup di Pedesaan”* menunjukkan bahwa perubahan ekonomi berpengaruh terhadap pergeseran gaya hidup masyarakat. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa peningkatan ekonomi memiliki hubungan erat dengan perubahan gaya hidup petani.

Perubahan Mata Pencarian

Tabel 6. Perubahan Mata Pencarian

No	Tanggapan Petani terhadap Berubahnya mata pencarian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tidak Setuju	0	0
2	Tidak Setuju	1	2,44
3	Setuju	6	14,63
4	Sangat Setuju	34	82,93
	Jumlah	41	100

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 6, tanggapan petani terhadap perubahan mata pencarian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sangat setuju, yaitu sebanyak 34 orang atau 82,93%. Selanjutnya, responden yang menyatakan setuju berjumlah 6 orang atau 14,63%, diikuti oleh yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang atau 2,44%, dan tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju (0%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh petani merasakan adanya perubahan mata pencarian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga kopi memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan mata pencarian petani. Persentase yang sangat tinggi pada kategori sangat setuju (82,93%) menunjukkan bahwa perubahan mata pencarian merupakan dampak yang paling dominan dirasakan oleh petani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan harga kopi mendorong masyarakat untuk lebih fokus pada sektor perkebunan kopi atau beralih dari pekerjaan lain ke usahatani kopi. Hal tersebut terjadi karena kopi dianggap lebih menguntungkan dibandingkan mata pencarian sebelumnya. Dengan demikian, perubahan harga komoditas dapat memengaruhi struktur mata pencarian masyarakat.

Perubahan mata pencarian juga mencerminkan adanya transformasi ekonomi di tingkat rumah tangga petani. Masyarakat cenderung memilih pekerjaan yang memberikan pendapatan lebih tinggi dan stabil. Kondisi ini dapat berdampak pada berkurangnya tenaga kerja di sektor lain serta meningkatnya ketergantungan terhadap komoditas kopi. Oleh karena itu, perubahan mata pencarian menjadi salah satu indikator penting dalam melihat dampak ekonomi dari kenaikan harga kopi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2021) dengan judul *“Perubahan Struktur Mata Pencarian Masyarakat Pedesaan akibat Perkembangan Komoditas Unggulan”* menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas mendorong masyarakat beralih ke sektor yang lebih menguntungkan. Selain itu, penelitian oleh Kurniawan (2022) berjudul *“Dampak Perubahan Harga Komoditas terhadap Pilihan Mata Pencarian Petani”* menemukan bahwa kenaikan harga komoditas berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menentukan pekerjaan utama.

Penelitian lain oleh Sari (2023) dengan judul *“Transformasi Ekonomi Masyarakat Desa dan Pergeseran Mata Pencarian”* menunjukkan bahwa perubahan ekonomi mendorong terjadinya peralihan mata pencarian di masyarakat pedesaan. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa kenaikan harga kopi berpengaruh terhadap perubahan mata pencarian petani.

Perubahan Pola Usahatani

Tabel 7. Perubahan Pola Usahatani

No	Tanggapan Petani terhadap Berubahnya Pola Usahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tidak Setuju	0	0
2	Tidak Setuju	3	7,32
3	Setuju	3	7,32
4	Sangat Setuju	35	85,36
Jumlah		41	100

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 7, tanggapan petani terhadap perubahan pola usahatani menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sangat setuju, yaitu sebanyak 35 orang atau 85,36%. Selanjutnya, responden yang menyatakan setuju berjumlah 3 orang atau 7,32%, diikuti oleh yang menyatakan tidak setuju sebanyak 3 orang atau 7,32%, dan tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju (0%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh petani merasakan adanya perubahan dalam pola usahatani mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga kopi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan pola usahatani. Persentase yang sangat tinggi pada kategori sangat setuju (85,36%) menunjukkan bahwa perubahan pola usahatani merupakan dampak yang paling dominan dirasakan oleh petani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani mulai mengubah cara pengelolaan usahatani, seperti penggunaan input yang lebih intensif, perawatan tanaman yang lebih baik, serta peningkatan luas tanam kopi. Perubahan ini dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dari tingginya harga kopi di pasar. Dengan demikian, kenaikan harga komoditas mendorong petani untuk lebih produktif dan efisien dalam mengelola usahatannya.

Perubahan pola usahatani juga mencerminkan adanya adaptasi petani terhadap kondisi pasar. Petani cenderung mengadopsi teknologi baru, memperbaiki teknik budidaya, serta mengalokasikan sumber daya secara lebih optimal. Kondisi ini dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil produksi kopi. Oleh karena itu, perubahan pola usahatani menjadi indikator penting dalam melihat respon petani terhadap dinamika harga komoditas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2021) dengan judul *“Adaptasi Petani terhadap Perubahan Harga Komoditas melalui Pola Usahatani”* menunjukkan bahwa kenaikan harga mendorong petani mengubah teknik budidaya dan meningkatkan intensitas produksi. Selain itu, penelitian oleh Wibowo (2022) berjudul *“Perubahan Pola Usahatani sebagai Respon terhadap Fluktuasi Harga Komoditas Pertanian”* menemukan bahwa petani cenderung menyesuaikan pola usahatani untuk meningkatkan keuntungan. Penelitian lain oleh Handayani (2023) dengan judul *“Dinamika Usahatani Kopi dalam Menghadapi Perubahan Harga Pasar”* menunjukkan bahwa perubahan harga mendorong inovasi dalam pengelolaan usahatani. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa kenaikan harga kopi berpengaruh terhadap perubahan pola usahatani petani.

Penerimaan Usahatani Kopi

Penghasilan usahatani kopi digambarkan sebagai jumlah uang yang diterima keluarga setelah biaya. Jumlah penerimaan usahatani kopi dapat dihitung setelah panen dengan mengalikan jumlah produksi kopi dengan tingkat harga yang berlaku pada tahun 2026. Tabel 8 menunjukkan penerimaan dan distribusi penerimaan petani terhadap usahatani kopi. Ini adalah:

Tabel 8. Penerimaan Petani terhadap Usahatani Kopi

No	Penerimaan Usahatani Kopi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1.920.000 – 5.612.000	9	21,95
2	5.613.000 – 9.305.000	26	63,41
3	9.306.000 – 13.000.000	6	14,64
Jumlah		41	100

Rata-rata 7.258.000

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 8, penerimaan petani terhadap usahatani kopi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kisaran penerimaan Rp 5.613.000 – Rp 9.305.000, yaitu sebanyak 26 orang atau 63,41%. Selanjutnya, responden yang berada pada kisaran Rp 1.920.000 – Rp 5.612.000 berjumlah 9 orang atau 21,95%, dan yang memiliki penerimaan Rp 9.306.000 – Rp 13.000.000 sebanyak 6 orang atau 14,64%. Rata-rata penerimaan petani kopi adalah sebesar Rp 7.258.000 per panen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada tingkat penerimaan menengah. Persentase tertinggi pada kelompok penerimaan Rp 5.613.000 – Rp 9.305.000 (63,41%) menunjukkan bahwa mayoritas petani memperoleh pendapatan yang cukup stabil dari usahatani kopi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga kopi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan penerimaan petani. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian petani yang berada pada tingkat penerimaan rendah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh luas lahan, produktivitas, dan efisiensi usahatani. Dengan demikian, penerimaan petani tidak sepenuhnya merata di antara seluruh responden. Perbedaan tingkat penerimaan ini juga mencerminkan adanya variasi dalam pengelolaan usahatani kopi. Petani dengan penerimaan lebih tinggi cenderung memiliki lahan yang lebih luas, penggunaan input yang lebih optimal, serta teknik budidaya yang lebih baik. Sementara itu, petani dengan penerimaan lebih rendah kemungkinan menghadapi keterbatasan dalam modal, teknologi, maupun akses pasar. Oleh karena itu, penerimaan usahatani kopi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman (2021) dengan judul *“Analisis Penerimaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi”* menunjukkan bahwa luas lahan dan produktivitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan petani. Selain itu, penelitian oleh Utami (2022) berjudul *“Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Daerah Sentra Produksi”* menemukan bahwa harga jual kopi memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan petani. Penelitian lain oleh Setiawan (2023) dengan judul *“Faktor Penentu Penerimaan Petani dalam Usahatani Perkebunan”* menunjukkan bahwa kombinasi antara harga, produksi, dan efisiensi usaha sangat menentukan tingkat penerimaan petani. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa kenaikan harga kopi berpengaruh terhadap penerimaan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kopi berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kelurahan Tangsi Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Seluma. Tingkat pendidikan keluarga petani, konflik batas lahan usahatani, interaksi sosial, status sosial, gaya hidup petani, perubahan mata pencaharian, dan perubahan pola usahatani semuanya dipengaruhi oleh harga kopi.
2. Penerimaan petani kopi sebagai dampak kenaikan harga rata-rata petani menerima Rp 7.258.000 per panen.

Saran

1. Petani diharapkan dapat mengelola usahatani kopi secara lebih efisien dan berkelanjutan. Selain itu, petani perlu menjaga hubungan sosial antar sesama petani agar tidak terjadi konflik, seperti konflik batas lahan dan menurunnya interaksi sosial. Petani juga disarankan untuk memanfaatkan peningkatan pendapatan secara bijak, terutama untuk kebutuhan produktif seperti pendidikan dan pengembangan usaha.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada petani terkait teknik budidaya yang baik, manajemen usaha tani, serta penguatan kelembagaan petani. Selain itu, pemerintah perlu berperan dalam meminimalisir konflik lahan dengan memperjelas batas kepemilikan dan memberikan kepastian hukum. Pemerintah juga diharapkan dapat menjaga stabilitas harga kopi serta menyediakan akses pasar yang lebih luas bagi petani.
3. Masyarakat diharapkan dapat menjaga nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas di tengah perubahan ekonomi yang terjadi. Peningkatan kesejahteraan sebaiknya tidak mengurangi interaksi sosial, tetapi justru memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, dampak negatif seperti menurunnya interaksi sosial dapat diminimalisir.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti efisiensi usahatani, akses pasar, atau faktor kelembagaan. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan metode yang berbeda seperti analisis kuantitatif yang lebih mendalam atau pendekatan kualitatif untuk menggali aspek sosial secara lebih detail. Penelitian di lokasi yang berbeda juga perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. (2021). *Ilmu Usahatani*. Bandung: Alumni.
- Alma, B. (2021). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Assauri, S. (2020). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kopi Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang. (2023). *Kabupaten Kepahiang dalam Angka 2023*. Kepahiang: BPS Kabupaten Kepahiang.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono. (2021). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Food and Agriculture Organization. (2023). *FAOSTAT: Coffee Production and Trade*. Rome: FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2024). *Coffee Market Report*. Rome: FAO.
- Ghozali, I. (2022). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. (2023). *Dinamika Usahatani Kopi dalam Menghadapi Perubahan Harga Pasar*. Jurnal Agribisnis, 15(2), 120–130.
- Hidayati, N. (2023). *Dampak Perubahan Pendapatan terhadap Stratifikasi Sosial di Pedesaan*. Jurnal Sosial Ekonomi, 12(1), 45–56.
- International Coffee Organization. (2024). *Coffee Development Report 2024*. London: ICO.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Outlook Komoditas Perkebunan Kopi*. Jakarta: Kementan.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2021). *Principles of Marketing* (18th ed.). Pearson Education.
- Kurniawan, D. (2022). *Dampak Perubahan Harga Komoditas terhadap Pilihan Mata Pencaharian Petani*. Jurnal Ekonomi Pertanian, 14(1), 78–89.
- Lestari, S. (2021). *Dinamika Sosial Ekonomi dan Perubahan Gaya Hidup di Pedesaan*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 10(2), 101–112.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Nasution, A. (2021). *Pengaruh Peningkatan Pendapatan terhadap Status Sosial Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 9(1), 55–66.
- Prasetyo, B. (2022). *Transformasi Sosial Ekonomi Petani dalam Perspektif Kesejahteraan*. Jurnal Agriseip, 11(2), 89–100.
- Putri, R. (2022). *Pengaruh Peningkatan Pendapatan terhadap Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 13(1), 34–45.
- Rahman, F. (2021). *Analisis Penerimaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 12(2), 67–78.
- Ramadhan, A. (2023). *Perubahan Gaya Hidup Petani akibat Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga*. Jurnal Sosial Ekonomi, 14(1), 23–35.
- Samuelson, P. A. (2019). *Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. (2023). *Transformasi Ekonomi Masyarakat Desa dan Pergeseran Mata Pencaharian*. Jurnal Ekonomi Desa, 8(2), 90–102.
- Setiawan, H. (2023). *Faktor Penentu Penerimaan Petani dalam Usahatani Perkebunan*. Jurnal Agribisnis, 16(1), 44–55.
- Smith, A. (2022). *Economic Development and Social Change*. London: Routledge.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. (2021). *Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P. (2020). *Economic Development*. Boston: Pearson.
- Todaro, M. P. (2021). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tjiptono, F. (2022). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- United Nations Development Programme. (2023). *Human Development Report 2023*. New York: UNDP.
- Utami, S. (2022). *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Daerah Sentra Produksi*. Jurnal Agriekonomika, 11(1), 50–61.

- Wibowo, A. (2022). *Perubahan Pola Usahatani sebagai Respon terhadap Fluktuasi Harga Komoditas Pertanian*. Jurnal Agribisnis, 13(2), 77–88.
- World Bank. (2024). *World Development Report 2024*. Washington, DC: World Bank.
- World Health Organization. (2023). *Caffeine and Health Report*. Geneva: WHO.
- Yuliana, S. (2023). *Perubahan Sosial Ekonomi Petani Kopi dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Keluarga*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 15(2), 110–121.